

**Citra Perempuan Dan Ketidakadilan Gender  
Dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R  
Dan *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza**

Nenri Gusni<sup>1</sup>, Yetty Morelent<sup>2</sup>, Syofiani<sup>3</sup>

E-mail: [nenrigusni14@gmail.com](mailto:nenrigusni14@gmail.com)

<sup>123</sup>Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Bung Hatta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif tentang citra perempuan dan tentang ketidakadilan gender. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca intensif, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan yang relevan dari kedua novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam kedua novel meliputi citra fisik, psikis, dan sosial. Citra fisik digambarkan melalui deskripsi tubuh tokoh perempuan yang berkaitan dengan kecantikan, kelembutan, dan kelemahan. Citra psikis tampak dari perasaan, pikiran, dan perjuangan batin tokoh perempuan. Sementara citra sosial tampak melalui peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* meliputi subordinasi dan beban kerja, sedangkan bentuk ketidakadilan gender dalam *Air Mata Pernikahan* mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kedua novel sama-sama merefleksikan realitas sosial mengenai ketimpangan gender yang masih membelenggu perempuan, meskipun dengan intensitas dan bentuk yang berbeda

**Kata Kunci:** Novel Indonesia Citra perempuan, Ketidakadilan Gender, Kritik Sastra Feminis, Intertekstual

**Abstract**

*This study aims to describe the image of women and forms of gender inequality found in the novels *Masih Adakah Surga Untukku?* by Naya R and *Air Mata Pernikahan* by Rahmi Novaliza. This study uses a qualitative approach with descriptive methods regarding the image of women and gender inequality. Data collection techniques were carried out by intensive reading, noting, and classifying relevant quotations from both novels. The results of the study show that the image of women in both novels includes physical, psychological, and social images. Physical images are described through descriptions of female characters' bodies in relation to beauty, gentleness, and weakness. Psychological images are seen in the feelings, thoughts, and inner struggles of female characters. Meanwhile, social images are seen through the roles of women in families and society. On the other hand, the forms of gender inequality found in the novel *Masih Adakah Surga Untukku?* include subordination and workload, while the forms of gender inequality in *Air Mata Pernikahan* include marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. The conclusion of this study is that both novels reflect the social reality of gender inequality that still shackles women, albeit with different intensities and forms.*

**Keywords:** Indonesian Novel of Citra Perempuan, Gender, Feminis Sastra, Interlektual

## Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan realitas kehidupan adalah novel. Sebagai karya prosa panjang, novel memiliki ruang yang luas untuk menghadirkan tokoh-tokoh, konflik, latar, dan peristiwa-peristiwa yang kompleks dan realistis (Aspriyanti et al., 2022). Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan pandangannya terhadap kehidupan, mengangkat isu-isu yang relevan dengan masyarakat, serta membangun dunia naratif yang penuh makna. Novel juga kerap dijadikan media untuk menyuarakan kritik sosial, termasuk dalam menggambarkan persoalan ketimpangan gender dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan (Juliyantri et al., 2022).

Permasalahan yang terdapat dalam sebuah novel pun beragam, di antaranya permasalahan berkaitan dengan perempuan. Permasalahan perempuan merupakan isu kompleks yang terus berkembang karena beragamnya pengalaman dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Topik ini juga menjadi perhatian luas dalam berbagai kajian, termasuk dalam karya sastra. Sebagai contoh di dalam keluarga, ayah sering kali dianggap memiliki otoritas tertinggi atas perempuan, anak, dan kekayaan keluarga. Sebaliknya, ibu lebih sering dilihat sebagai sosok yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, memasak, dan merawat anak (Hayati, 2012).

Kajian mengenai citra perempuan saat ini telah berkembang sehingga lebih merujuk pada kajian feminisme. Feminisme lahir karena melihat adanya sebuah kesenjangan yang signifikan di tengah masyarakat dan mengesampingkan hak-hak perempuan. Posisi superior diduduki oleh laki-laki sedangkan perempuan ditempatkan dalam posisi inferior karena terus dituntut menjadi pribadi yang penurut. Penggolongan superior dan inferior inilah yang kemudian menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah status perempuan (Andriyanti et al., 2023).

Paradigma yang berkembang di tengah masyarakat inilah yang pada akhirnya lebih sering menempatkan perempuan sebagai pelengkap yang keberadaannya seringkali terpinggirkan. Hal ini yang kemudian membuat perempuan merasa takut untuk menyuarakan hak-haknya yang sudah sepatutnya didapatkan. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan akses dalam berbagai aspek kehidupan (Sakina & A., 2017). Struktur sosial ini menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, baik di ruang publik maupun domestik (Octaviani et al., 2022).

Persoalan ketidakadilan gender dan citra perempuan tidak hanya menjadi isu sosial dalam kehidupan nyata, tetapi juga kerap diangkat dalam karya sastra. Sastra sebagai cerminan realitas sosial sering kali merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi ketimpangan peran, kekerasan, subordinasi, dan bentuk ketidakadilan lainnya (Utami, 2018). Melalui sastra, pengarang dapat menyuarakan kritik sosial terhadap norma patriarki dan struktur masyarakat yang timpang. Hal ini tampak dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Kedua novel tersebut menggambarkan potret perempuan yang terpinggirkan dalam relasi sosial dan rumah tangga. Karya-karya ini tidak hanya menyajikan konflik batin tokoh perempuan, tetapi juga mengangkat realitas gender yang masih relevan hingga kini. Oleh karena itu, kedua novel ini dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini untuk mengungkap citra perempuan dan ketidakadilan gender yang direpresentasikan di dalamnya.

Naya R adalah nama pena dari Marlina, lahir di Duri Provinsi Riau. Ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai Peneliti Sastra di Balai Bahasa Riau. Selain menulis di beberapa jurnal, ibu dari tiga anak ini juga menulis beberapa cerita anak yang menjadi bahan bacaan literasi Badan Bahasa yang telah ditulisnya berjudul “Mutiaraku dari Indragiri, Air Mata Hutan Kami, Kerinduan Pongpong, dan senja di Danau Maninjau. Novel “Masih Adakah Surga Untukku?” ini merupakan novel perdananya. Ia berharap melalui novel ini ada kebaikan dan teladan yang bisa diambil oleh pembaca. Sampai saat ini Naya R sudah menerbitkan 12 novel cetak, seperti *Masih Adakah Surga Untukku* (tahun 2018 dan cetakan ketiga 2021), *Arini Bias Rindu* (tahun 2019), *Takdir Cinta Mayra* (tahun 2020), *Lafaz Cinta untuk Ainun* (tahun 2020), *Untaian Doa Hafsha* (tahun 2021), *Assalamualaikum Cinta* (tahun 2021), *Cinta Kedua Rania* (tahun 2021), *Ajari Aku Cinta* (tahun 2022), *Hijrah Cinta*

*Inara*” (tahun 2022), *“Istikharah Cinta Rianti”* (tahun 2022), *“Aku Ingin Kembali”* (tahun 2023), *“Inikah Cinta”* (tahun 2023).

Salah satu karya Naya R yaitu *Masih Adakah Surga Untukku?* adalah sebuah novel yang menceritakan kisah tentang seorang wanita bernama Laila yang berusia 23 tahun. Ia menghadapi perjodohan yang telah diatur oleh keluarganya dengan seorang pria bernama Tama. Meskipun ia mencoba menerima kenyataan tersebut, perasaan kecewa, benci dan sakit hati tetap menghantuinya. Berbeda dengan kelima kakak perempuannya yang menerima perjodohan sebagai bagian dari tradisi keluarganya, Laila ingin melepaskan diri dari aturan lama yang membelenggu kebebasannya. Laila bercita menjalani hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan menentang tradisi kuno yang dianggap tidak adil. Sebagai seorang anak bungsu, Laila memiliki semangat untuk mengubah takdirnya dan mencari kebahagiaan yang sejati.

Selanjutnya, Rahmi Novaliza lahir 33 tahun silam di pelosok Sumatera Barat. Tepatnya di Alahan Panjang yang terkenal dengan udara dinginnya. Ia termasuk sastrawan perempuan yang mengangkat tema tentang kehidupan yang dihadapi kaum perempuan sehingga menjadi sebuah cerita yang memiliki makna. Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita bernama Yura yang terjebak dalam pernikahan penuh penderitaan. Sejak awal, ia harus menghadapi kekerasan dari suaminya. Kekerasan yang dilakukan suaminya tidak hanya melukai fisik tetapi juga meninggalkan luka mendalam di hatinya. Saat kekerasan mulai mereda, Yura justru dihadapkan pada kenyataan pahit lain suaminya berselingkuh dengan wanita lain.

Di tengah derita dan kebingungan, Yura mengetahui bahwa dirinya tengah mengandung anak dari suaminya. Kehamilan ini menambah beban emosionalnya, membuatnya ragu akan masa depannya. Dengan perasaan campur aduk antara cinta, luka, dan harapan, ia berusaha mencari jalan keluar dari situasi yang menyesak. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami perjuangan seorang wanita dalam menghadapi kekerasan rumah tangga, pengkhianatan, dan pergulatan batin. Novel ini menggambarkan bagaimana kekuatan dan keteguhan hati sebagai seorang perempuan untuk menemukan kebebasan dan kebahagiaan sejati.

Novel *Masih Adakah Surga Untukku Karya Naya R* dan novel *Air Mata Pernikahan Karya Rahmi Novaliza* merupakan novel yang menceritakan kehidupan perempuan dalam sebuah pernikahan yang membelenggu kebebasannya sebagai seorang perempuan. Novel ini sama-sama menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam cerita karena tidak memiliki hak untuk memberikan keputusan terhadap kehidupannya. Novel ini berkisah mengenai perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya serta menampilkan citra perempuan mengenai perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya. Selain itu Novel ini juga sama-sama mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang sangat kompleks. Bukan hanya masalah cinta dan ketidakadilan gender, melainkan juga menggambarkan kehidupan perempuan dalam memperoleh dan mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Pada era sekarang, kaum perempuan sudah lebih bebas dalam menuntut ilmu, bekerja berdampingan dengan laki-laki, memiliki kedudukan lebih tinggi, dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Hal ini merupakan bukti bahwa perempuan juga berhak memperjuangkan perempuan kemerdekaan sehingga bisa mendapatkan kebebasan untuk memilih hidup yang sesuai dengan keinginannya. Meskipun demikian, perempuan belum benar-benar merdeka ketika tubuhnya belum benar-benar aman dari ancaman kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan mental.

Kajian mengenai citra perempuan dalam karya sastra telah menjadi perhatian banyak peneliti sebelumnya. (Apriyatin & Dewi, 2022) menganalisis citra perempuan dalam dua novel sekaligus, yaitu *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Ia menemukan bahwa perempuan dalam kedua novel tersebut ditampilkan sebagai tokoh yang mengalami pergulatan batin,

tekanan budaya, dan perjuangan untuk mendapatkan eksistensi diri dalam ruang publik dan domestik. Penelitian tentang citra perempuan dalam cerita pendek juga dilakukan oleh (I. N. Sari & Isman, 2022) meneliti novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni dan menemukan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, seperti pengabaian emosional dan kekerasan psikologis dalam hubungan rumah tangga. Penelitian oleh (Sifa et al., 2023) terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazi juga menunjukkan adanya representasi perempuan yang berusaha melawan stereotip serta menghadapi diskriminasi dalam dunia akademik dan kehidupan sosial.

Selanjutnya, penelitian oleh (Gani & Marizal, 2023) dengan objek novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, memperlihatkan konstruksi sosial terhadap perempuan dari dua era yang berbeda, yaitu masa kolonial dan masa kontemporer. Sementara itu, (Adzkia et al., 2022) meneliti citra perempuan dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott, dan menemukan adanya nilai-nilai perjuangan, kemandirian, serta pemaknaan ulang terhadap peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Kemudian (G. P. Sari, 2024) meneliti Citra perempuan dan ketidakadilan gener dalam novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menemukan citra tokoh perempuan kedua novel berkaitan dengan citra fisik, psikis, dan sosial. Ketiga citra ini dihadirkan oleh pengarang untuk menggambarkan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian pada tokoh perempuan. Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra telah banyak dikaji, namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah kedua novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya khazanah kajian sastra feminisme Indonesia, serta untuk menggali lebih dalam representasi perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang termuat dalam kedua novel tersebut.

Selain menjadi wacana dalam ranah akademik, isu ketidakadilan gender juga masih menjadi realitas yang dihadapi oleh banyak perempuan di masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra berperan penting sebagai media refleksi sosial dan kritik budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan kajian sastra, tetapi juga pada peningkatan kesadaran kritis terhadap persoalan gender dalam masyarakat. Kajian terhadap representasi perempuan dalam novel menjadi langkah awal untuk membongkar bias-bias budaya yang selama ini mengakar kuat dalam kehidupan sosial.

Kedua novel yang diteliti juga memiliki keunikan dalam penyampaian narasinya. Naya R dan Rahmi Novaliza, sebagai penulis perempuan, menghadirkan suara-suara batin tokoh perempuan secara mendalam dan emosional. Karya-karya mereka mencerminkan realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan dalam rumah tangga, pengkhianatan, dan perjuangan untuk bertahan dalam relasi yang timpang. Dengan demikian, kedua novel ini layak untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif feminisme untuk mengungkap berbagai bentuk citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terjadi dalam teks maupun konteks sosialnya.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. (Moleong, 2012) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut (Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini ditelusuri melalui kata-kata, kalimat, yang terdapat dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza. (Moleong, 2012) mengutip Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Teknik noninteraktif digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Teknik ini menggunakan sumber datanya berupa benda atau manusia yang diamati atau dikaji tanpa diketahui oleh sumber data tersebut. Menurut (Ratna, 2009), data yang diteliti dalam penelitian kualitatif adalah naskah karya sastra. Data disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan wawancara. Perencanaan data dikumpulkan dengan jelas dan sistematis dalam penelitian ini. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Teknik ini lebih menuntut kecermatan peneliti dalam melakukan penelitian. Seperti yang dikemukakan (Moleong, 2012) teknik uraian rinci dilakukan dengan cara seteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Citra Perempuan dalam Novel Masih Adakah Surga Untukku?

Citra perempuan dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R terfokus pada tokoh utama Laila. Pengarang menampilkan citra perempuan melalui tiga aspek, yaitu fisik, psikis, dan sosial.

Pertama, citra fisik tokoh perempuan lebih banyak ditonjolkan pada aspek kecantikan dan fungsi biologis. Sejak awal, Laila diperkenalkan sebagai “gadis cantik, ceria, pintar, dan susah diatur” (Naya R, 2021:4). Kutipan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap perempuan masih berorientasi pada fisik sebelum sifat dan karakter. Selain itu, tubuh perempuan digambarkan melalui fungsi reproduktifnya, misalnya “tubuh wanita yang telah melahirkan enam orang anak perempuan itu menegang” (Naya R & Fachrozi, 2021). Hal ini menegaskan citra perempuan yang dilekatkan pada peran keibuan. Dalam bagian lain, deskripsi seperti “mata indah itu membulat, wajah cantiknya bersemu merah dibalut hijab warna salam” (Naya R & Fachrozi, 2021) memperlihatkan estetika tubuh sebagai simbol perempuan ideal. Dengan demikian, citra fisik dalam novel ini masih kuat dipengaruhi konstruksi sosial yang memandang perempuan sebagai makhluk cantik, lembut, sekaligus reproduktif.

Kedua, citra psikis tokoh Laila menampilkan perempuan yang rentan secara emosional, tetapi juga berjuang melawan tekanan sosial. Konflik batin tergambar jelas saat ia dipaksa menikah tanpa cinta: “Mengapa begini tragis nasibnya, menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai” (Naya R & Fachrozi, 2021). Penderitaan emosional ini ditunjukkan melalui tangisan dan rasa kecewa, “Tak ada sedikit pun rasa senang apalagi bahagia ... yang ada hanya rasa kecewa, sakit, dan benci” (Naya R & Fachrozi, 2021). Namun, Laila juga digambarkan memiliki kekuatan psikis untuk menolak subordinasi keluarga, meski sering jatuh dalam keterpurukan batin. Citra psikis ini memperlihatkan kompleksitas perempuan: perasa, rapuh, tetapi tetap menyimpan daya juang.

Ketiga, citra sosial memperlihatkan peran Laila dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, ia ditempatkan sebagai istri yang melayani kebutuhan suami, seperti kutipan “Laila membuka lemari dan mengambilkan sarung serta baju koko untuk Tama” (Naya R & Fachrozi, 2021). Hal ini menunjukkan konstruksi perempuan sebagai pelayan domestik. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat Laila ditampilkan ramah dan mudah membaur: “Laila memang ramah dan cepat akrab dengan orang, sehingga wajar begitu pertama kali bertemu orang langsung suka dan senang dengannya” (Naya R & Fachrozi, 2021). Citra sosial ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga memiliki modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, citra perempuan dalam novel ini menampilkan dualitas: di satu sisi Laila dituntut memenuhi peran tradisional sebagai anak dan istri yang patuh, tetapi di sisi lain ia ditampilkan sebagai sosok perasa, ramah, dan berusaha melawan keterbatasan yang mengekangnya. Representasi ini menggambarkan kompleksitas perempuan dalam budaya patriarki, di mana peran domestik tetap dominan namun ruang aktualisasi sosial tetap hadir.

## 2. Ketidakadilan Gender dalam Novel Masih Adakah Surga Untukku?

Ketidakadilan gender merupakan isu yang sangat menonjol dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R. Berdasarkan klasifikasi (Faskih, 2020), bentuk-bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Namun, dalam novel ini, tokoh Laila hanya mengalami dua bentuk ketidakadilan, yakni subordinasi dan beban kerja, sementara bentuk lainnya tidak ditemukan secara eksplisit.

Pertama, subordinasi perempuan tampak melalui pengalaman tokoh utama Laila dalam keluarga yang masih menjunjung adat patriarkal. Sejak awal, subordinasi digambarkan lewat sistem perjodohan yang berlaku pada saudara-saudara perempuan Laila: “Terbayang kehidupan kelima saudara perempuannya. Semua menikah karena perjodohan” (Naya R & Fachrozi, 2021). Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak memilih pasangan hidup, melainkan harus tunduk pada keputusan keluarga. Adat istiadat yang kolot semakin mempersempit ruang gerak perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan “Ayah dan bundanya juga orang yang masih kolot memegang adat... Mereka hanya mau berminantu dengan orang kampungnya sendiri” (Naya R & Fachrozi, 2021).

Subordinasi juga tampak dalam relasi emosional Laila dengan suaminya. Ia kerap meragukan posisinya sebagai istri, misalnya pada kutipan “Apa ia pantas merasa sebagai istri dari laki-laki di hadapannya ini? Apa ia pantas meminta sesuatu pada laki-laki ini” (Naya R & Fachrozi, 2021). Keraguan tersebut memperlihatkan internalisasi subordinasi, di mana perempuan merasa tidak berhak menuntut hak dalam rumah tangga. Bahkan, Laila sering menyalahkan dirinya sendiri atas konflik yang terjadi, seperti pada kutipan “Laila merasa menjadi biang masalah antara Tama dengan mamaknya. Andai ia tak ada, tentu Tama akan menerima Rani menjadi istrinya” (Naya R & Fachrozi, 2021).

Selain itu, bentuk subordinasi juga diperlihatkan ketika Laila hendak meninggalkan rumah namun dicegah oleh orang lain dengan alasan norma: “Laila tidak boleh begini. Tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin dari suamimu, Nak” (Naya R & Fachrozi, 2021). Kutipan ini memperlihatkan bahwa izin suami dianggap mutlak dan menjadi simbol kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga. Dengan demikian, subordinasi dalam novel ini muncul dalam berbagai bentuk: pembatasan kebebasan perempuan, dominasi adat, hingga internalisasi rasa rendah diri dalam diri tokoh perempuan.

Secara keseluruhan, subordinasi dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* tidak hanya ditampilkan melalui praktik sosial budaya, tetapi juga melalui pergulatan batin tokoh Laila. Perempuan ditempatkan sebagai pihak kedua, tidak setara dengan laki-laki, serta dipaksa tunduk pada aturan keluarga dan norma patriarki. Hal ini menggambarkan bahwa subordinasi bukan hanya bentuk ketidakadilan eksternal, tetapi juga memengaruhi psikologi perempuan hingga membuatnya meragukan keberhargaan dirinya sendiri.

Kedua, beban kerja menjadi bentuk ketidakadilan yang nyata dialami Laila. Sebagai istri, ia dituntut melayani kebutuhan suami secara penuh. Hal ini tergambarkan dalam kutipan: “Laila mengambilkan bahun, ayam yang telah disuir, daun bawang, lalu menyiramkan kuah soto ke mangkok tersebut... Tama hanya diam dengan semua aktivitas yang dilakukan Laila” (Naya R & Fachrozi, 2021). Aktivitas ini menunjukkan peran domestik yang dijalankan Laila secara sepihak tanpa dukungan atau apresiasi dari suami. Ketimpangan peran ini menegaskan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga mutlak.

Di sisi lain, Laila juga tetap berusaha mandiri secara ekonomi dengan bekerja sebagai penerjemah, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan: “Biasanya Laila menerima upah terjemahan dari orang-orang. Tapi kemarin sebelum berangkat ke sini, laptop Laila rusak. Jadi banyak terjemahan orang yang belum Laila selesaikan” (Naya R & Fachrozi, 2021). Hal ini memperlihatkan beban ganda yang harus dipikulnya, yakni memenuhi tanggung jawab domestik sekaligus berusaha mencari penghasilan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender dalam novel ini terutama tercermin pada subordinasi dan beban kerja. Sementara itu, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan tidak direpresentasikan secara eksplisit. Tokoh Laila digambarkan sebagai sosok yang setia, melayani, sekaligus berjuang mempertahankan kemandirian ekonomi, namun tetap terikat dalam peran tradisional yang membebaninya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengarang lebih menekankan ketidakadilan gender dalam bentuk struktur peran dan tanggung jawab domestik ketimbang melalui kekerasan langsung.

### 3. Citra Perempuan dalam Novel Air Mata Pernikahan

Novel Air Mata Pernikahan karya Rahmi Novaliza menampilkan representasi perempuan yang sarat dengan penderitaan fisik, tekanan psikis, dan keterbatasan sosial dalam lingkup keluarga patriarkal. Tokoh utama, Yura, digambarkan melalui tiga citra utama: fisik, psikis, dan sosial.

Pertama, citra fisik Yura erat kaitannya dengan kehamilan dan kondisi tubuh perempuan dalam rumah tangga. Sejak awal, pengarang menekankan kerentanan tubuh perempuan, seperti terlihat dalam pernyataan “Aku—aku hamil. Jadi, jangan seperti itu lagi” (Novaliza, 2020). Kehamilan yang seharusnya menjadi momen bahagia justru ditampilkan sebagai ruang rentan yang mengundang kontrol laki-laki, misalnya pada kutipan “Bukankah di dalam perutmu itu ada manusia, itu artinya kau harus makan banyak,” geramnya (Novaliza, 2020). Tubuh perempuan dipaksa tunduk pada otoritas laki-laki, bahkan dalam hal kebutuhan biologisnya. Penderitaan fisik ini mencapai titik tragis ketika Yura mengalami keguguran: “Nyonya keguguran, Tuan.” Kemudian aku tidak mendengar apa-apa lagi” (Novaliza, 2020). Kutipan ini menegaskan tubuh perempuan sebagai medan luka yang seringkali tidak mendapat perlindungan emosional maupun sosial.

Kedua, citra psikis Yura digambarkan penuh pergulatan batin akibat kekerasan dan tekanan pernikahan. Sejak awal ia menolak dominasi suami dengan tegas: “Jangan sentuh.” Tanganku terulur ke depan, membuat langkahnya yang hendak mendekat terhenti (Novaliza, 2020). Penolakan ini adalah bentuk resistensi terhadap relasi kuasa patriarkal. Namun, kondisi psikis Yura terus melemah karena siklus kekerasan, hingga ia berulang kali mengekspresikan keputusasaan, seperti dalam kutipan “Aku ingin kita berpisah, aku tak sanggup... tolong” (Novaliza, 2020). Bahkan, trauma mendalam membuatnya sampai ingin mengakhiri hidup: “Sial, aku benar-benar bunuh diri!” (Novaliza, 2020). Representasi ini menunjukkan bagaimana perempuan terjebak dalam lingkaran kekerasan yang merusak mental, tetapi tetap berusaha bertahan demi anak atau harapan kecil yang tersisa.

Ketiga, citra sosial Yura ditampilkan berbeda dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, ia digambarkan sebagai istri yang kehilangan otonomi, misalnya saat suami berkata “Kau istriku, tugasmu memuaskan” (Novaliza, 2020). Status istri dijadikan legitimasi untuk menuntut ketaatan penuh, yang merepresentasikan subordinasi perempuan dalam rumah tangga. Namun dalam masyarakat, Yura justru dipandang seolah-olah memiliki kehidupan ideal. Teman-teman menganggapnya beruntung karena menikah dengan laki-laki mapan: “Beberapa teman masih saja menggoda... Berhenti bekerja, dapat suami mapan, sungguh hidup yang sempurna. Aku hanya tersenyum getir” (Novaliza, 2020). Kontras ini menunjukkan adanya perbedaan citra sosial perempuan antara realitas privat yang penuh penderitaan dan citra publik yang tampak sempurna.

Secara keseluruhan, citra perempuan dalam *Air Mata Pernikahan* menggambarkan tubuh sebagai ruang penderitaan, jiwa sebagai arena trauma, dan posisi sosial sebagai paradoks antara domestik yang represif dan masyarakat yang semu. Melalui Yura, pengarang menghadirkan potret perempuan yang terikat dalam budaya patriarki, namun tetap menyimpan perlawanan psikis dan keinginan untuk merdeka dari jerat kekerasan.

#### 4. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza

Novel *Air Mata Pernikahan* menghadirkan potret perempuan yang hidup dalam lingkaran kekerasan, tekanan psikis, dan keterbatasan akses sosial-ekonomi. Tokoh Yura mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, mulai dari marginalisasi hingga beban kerja, yang semuanya berakar pada budaya patriarki.

##### a. Marginalisasi

Marginalisasi terlihat jelas pada posisi ekonomi Yura yang serba terbatas. Ia tidak diberi kendali atas keuangan rumah tangga, bahkan untuk melarikan diri pun harus bergantung pada sahabatnya: “Aku akan meminjam uang pada Yana dan menghilang. Tidak akan ada yang tahu kemana aku akan pergi. Dia takkan pernah menemukanku lagi” (Novaliza, 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa perempuan tidak memiliki kemandirian finansial.

Situasi semakin jelas ketika Yura mengeluhkan kesulitan keuangan: “Bagaimana cara kabur, ke mana dan uangnya... keadaan ini benar-benar membuat gila!” (Novaliza, 2020). Bahkan, ia merasa bersalah karena tidak bisa membantu orang tua: “Aku memang belum pernah mengirimimu mereka uang sejak menikah, dia tidak memberiku uang. Kalaupun ada sisa uangnya itu tidak cukup” (Novaliza, 2020). Marginalisasi di sini tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga menimbulkan luka psikis karena perempuan kehilangan peran sosial.

##### b. Subordinasi

Subordinasi dalam novel ini tampak dari otoritas tunggal suami dalam rumah tangga. Yura bahkan mempertanyakan eksistensinya: “Apakah otoritas itu juga ada padaku, mengatakan bahwa kau suamiku?!” (Novaliza, 2020). Ungkapan ini menegaskan bahwa otoritas perempuan tidak diakui, seolah ia hanya pengikut tanpa hak menentukan nasibnya.

##### c. Stereotipe

Stereotipe perempuan direduksi pada aspek fisik dan seksual. Ade menilai Yura hanya dari kecantikannya: “Kamu memang tak secantik mereka tapi kamu juga tak buruk. Kamu memiliki apa yang tak mereka miliki. Aku suka kediamanmu” (Novaliza, 2020). Nilai perempuan diukur dari tubuh, bukan kepribadian.

Lebih parah lagi, Yura diperlakukan seperti objek seksual: “Kau memperlakukanku seperti pelacur, Pak Ade. Bukan istri” (Novaliza, 2020). Bahkan, Ade menuntut pengalaman seksual tertentu: “Jaga ucapanmu, aku hanya akan meniduri orang yang bisa berteriak” (Novaliza, 2020). Stereotipe semacam ini menegaskan bahwa perempuan direduksi menjadi alat pemuas, menghapus eksistensinya sebagai individu utuh.

##### d. Kekerasan

Kekerasan adalah aspek paling dominan dalam novel ini. Yura mengalami kekerasan seksual sejak malam pertama: “Malam pengantin... nyatanya ranjang malam pertama itu menjadi saksi jerit kesakitan. Aku kehilangan perawan dengan menyedihkan. Dia menjambak rambut dan memukulku” (Novaliza, 2020). Kekerasan seksual ini berulang, bahkan dinormalisasi dengan ungkapan: “Ini hanya sebentar” (Novaliza, 2020).

Kekerasan fisik digambarkan brutal, seperti pemukulan dengan ikat pinggang: “Semalam ikat pinggang Ade melucut kuat di sana” (Novaliza, 2020:6), hingga penyekapan: “Aku ingin keluar rumah, tapi dia mengunci pintu dan menyembunyikan kuncinya. Aku seperti tahanan dalam rumahku sendiri” (Novaliza, 2020).



Kekerasan verbal pun tidak kalah menyakitkan: “Tidak perlu menggeliatkan tubuhmu seperti itu, aku tak tertarik. Kau hanya membuatku muak” (Novaliza, 2020:85). Ungkapan ini meruntuhkan harga diri perempuan. Puncaknya, Yura sampai ingin mati: “Aku ingin mati saja, daripada terus menderita begini” (Novaliza, 2020). Dengan 35 kutipan kekerasan yang terdapat, novel ini menegaskan betapa perempuan bisa menjadi tahanan dalam rumah tangganya sendiri.

e. Beban Kerja

Selain marginalisasi dan kekerasan, Yura juga menanggung beban kerja berlapis. Ia harus melayani kebutuhan domestik di bawah ancaman: “Aku berhasil menyiapkan menu makan malam... Sayur bayam adalah menu wajib, kalau tidak ada dia akan menghukumku” (Novaliza, 2020). Beban domestik ini diperberat dengan kerja publik: “Menjadi kasir di sebuah supermarket di depan jalan raya” (Novaliza, 2020).

Peran ganda ini menegaskan bahwa perempuan dipaksa bekerja di ranah domestik dan publik sekaligus tanpa penghargaan yang layak, memperlihatkan ketidakadilan gender struktural.

Kesimpulan Novel Air Mata Pernikahan merepresentasikan lima bentuk ketidakadilan gender secara kompleks: marginalisasi ekonomi, subordinasi otoritas, stereotipe seksual, kekerasan multidimensi, dan beban kerja ganda. Melalui tokoh Yura, Rahmi Novaliza menggambarkan realitas perempuan yang terjebak dalam patriarki, di mana tubuh, jiwa, dan perannya dikekang oleh dominasi laki-laki. Kutipan-kutipan yang berlimpah memperlihatkan bahwa penderitaan perempuan bukan sekadar insiden individual, tetapi fenomena struktural yang menuntut pembacaan kritis melalui perspektif feminis.

## Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini tidak hanya menegaskan hasil temuan, tetapi juga memberikan pemaknaan kritis terhadap realitas perempuan sebagaimana tergambar dalam kedua karya sastra tersebut.

### 1. Pembahasan Citra Perempuan dalam Kedua Novel

Citra perempuan dalam kedua novel, *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, merepresentasikan kompleksitas kehidupan perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Berdasarkan hasil analisis, citra perempuan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan melalui tubuh, perasaan, dan peran sosialnya.

Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, citra perempuan lebih banyak ditampilkan pada sisi sosial dan psikis. Tokoh perempuan digambarkan sebagai istri yang taat, penuh tanggung jawab, namun sering terjebak dalam subordinasi terhadap suami. Ia tidak hanya harus memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi, tetapi juga menghadapi tekanan emosional akibat sikap suami yang keras. Citra psikis yang muncul menegaskan kondisi perempuan yang rapuh, penuh rasa takut, tetapi tetap bertahan karena dorongan religius dan rasa tanggung jawab sebagai seorang istri.

Berbeda dengan itu, novel *Air Mata Pernikahan* justru memperlihatkan citra psikis perempuan secara lebih dominan dan mendetail. Sebanyak 47 kutipan memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami tekanan batin yang mendalam, seperti rasa cemas, tertekan, hingga keinginan untuk lari dari kenyataan. Hal ini menegaskan bahwa penderitaan psikis menjadi wajah paling kuat dari citra perempuan dalam novel tersebut. Selain itu, citra sosial perempuan dalam novel ini ditampilkan melalui keterlibatan tokoh utama di ranah publik, misalnya bekerja sebagai kasir, yang menunjukkan adanya usaha untuk keluar dari kungkungan domestik meski tetap dibayangi kontrol laki-laki.

Jika dibandingkan, perbedaan dominan antara kedua novel terletak pada intensitas penekanan citra psikis. Naya R lebih menekankan pada gambaran sosial-domestik yang kental dengan nuansa subordinasi, sedangkan Rahmi Novaliza lebih kuat menghadirkan penderitaan batin perempuan yang berkepanjangan. Namun demikian, keduanya sama-sama menghadirkan citra perempuan sebagai sosok yang tidak sepenuhnya merdeka, selalu berhadapan dengan aturan sosial dan kuasa laki-laki.

Dari perspektif feminisme, kedua novel memperlihatkan bahwa citra perempuan masih jauh dari ideal. Feminisme menuntut adanya representasi perempuan sebagai subjek yang otonom, bebas menentukan pilihan, dan memiliki akses yang sama terhadap ranah publik maupun domestik. Namun, kedua novel ini justru menghadirkan citra perempuan yang terikat oleh kewajiban domestik dan dilemahkan oleh dominasi laki-laki. Dengan demikian, keduanya dapat dipandang sebagai refleksi atas realitas sosial masyarakat yang masih patriarkis, sekaligus kritik implisit terhadap kondisi tersebut.

## 2. Pembahasan Ketidakadilan Gender dalam Kedua Novel

Ketidakadilan gender menjadi isu utama yang menonjol dalam kedua novel, *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Kedua pengarang menghadirkan pengalaman perempuan yang berada dalam posisi lemah akibat sistem patriarki yang masih kuat mengikat kehidupan rumah tangga maupun sosial. Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan meliputi marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja, meskipun intensitas dan wujudnya berbeda pada masing-masing novel.

Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, ketidakadilan gender banyak muncul dalam bentuk subordinasi dan beban kerja. Tokoh perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak yang harus tunduk pada suami meski dalam kondisi tidak adil. Subordinasi ini tampak dari sikap tokoh laki-laki yang memaksakan kehendak, sedangkan tokoh perempuan hanya bisa menerima dan mematuhi. Beban kerja juga menjadi sorotan ketika tokoh perempuan digambarkan mengurus rumah tangga, anak, dan kebutuhan keluarga hampir seorang diri tanpa mendapatkan apresiasi dari suami. Situasi ini menggambarkan kondisi nyata banyak perempuan di masyarakat yang masih dibebani tanggung jawab domestik secara sepihak.

Sementara itu, dalam novel *Air Mata Pernikahan*, bentuk ketidakadilan gender lebih beragam. Selain subordinasi dan beban kerja, ditemukan pula marginalisasi yang dialami tokoh perempuan. Marginalisasi tampak ketika tokoh perempuan tidak memiliki akses finansial dan harus bergantung pada orang lain untuk menyelamatkan diri dari situasi rumah tangganya. Subordinasi terlihat dari dominasi suami yang bersikap otoriter, sedangkan beban kerja muncul dalam deskripsi bagaimana tokoh perempuan tetap harus menjalankan perannya sebagai istri meskipun dalam kondisi batin yang sangat tertekan.

Jika dibandingkan, novel karya Naya R cenderung menonjolkan bentuk ketidakadilan gender yang lebih halus, yaitu subordinasi dan beban kerja dalam lingkup domestik. Sedangkan novel karya Rahmi Novaliza menghadirkan gambaran ketidakadilan gender yang lebih kompleks, termasuk marginalisasi ekonomi yang membuat perempuan semakin terpojok. Meski berbeda intensitas, kedua novel sama-sama memperlihatkan perempuan sebagai korban dari sistem relasi kuasa yang timpang.

Dari sudut pandang feminis, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih jauh dari posisi setara. Feminisme menolak pandangan bahwa perempuan hanya layak menempati posisi domestik atau bergantung pada laki-laki. Kedua novel ini justru menegaskan bahwa praktik ketidakadilan gender masih terus berlangsung, baik dalam bentuk nyata (marginalisasi dan beban kerja) maupun simbolis (subordinasi dan pelemahan psikis). Dengan demikian, kedua novel dapat dibaca sebagai kritik terhadap realitas patriarki sekaligus cermin dari perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan.

## 3. Pembahasan Persamaan dan Perbedaan

Analisis terhadap citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza menunjukkan adanya sejumlah persamaan dan perbedaan yang menarik untuk diperhatikan.

Persamaan pertama terletak pada citra perempuan yang digambarkan sebagai sosok penuh kesabaran, pengorbanan, dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan rumah tangga. Kedua novel menghadirkan tokoh perempuan sebagai figur yang tetap bertahan demi keluarga, meskipun harus menanggung beban psikis, fisik, maupun sosial. Hal ini merefleksikan realitas budaya patriarki di Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai penopang utama rumah tangga sekaligus pihak yang dituntut untuk selalu mengalah.

Persamaan lainnya adalah pada gambaran ketidakadilan gender. Kedua novel sama-sama memperlihatkan subordinasi, di mana perempuan berada di bawah dominasi suami. Selain itu, beban kerja domestik yang tidak seimbang juga hadir dalam kedua karya, menandakan bahwa ruang domestik masih menjadi tanggung jawab utama perempuan, tanpa adanya apresiasi maupun pembagian peran yang adil. Sementara itu, perbedaan antara kedua novel tampak pada variasi bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan. Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* lebih menitikberatkan pada aspek subordinasi dan beban kerja domestik. Tokoh perempuan cenderung dilemahkan melalui kepatuhan berlebihan dan kerja rumah tangga yang tidak terbagi. Sebaliknya, novel *Air Mata Pernikahan* menampilkan bentuk ketidakadilan gender yang lebih luas, termasuk marginalisasi ekonomi, yang membuat tokoh perempuan semakin tidak berdaya secara finansial.

Selain itu, dari segi citra perempuan, novel karya Naya R menekankan pada ketabahan dalam menjalani penderitaan, sedangkan Rahmi Novaliza lebih menonjolkan sisi perlawanan batin tokoh perempuan, misalnya melalui upaya mencari jalan keluar meskipun penuh keterbatasan. Dengan demikian, Naya R menghadirkan citra perempuan yang lebih pasif, sedangkan Rahmi Novaliza menampilkan citra perempuan yang berusaha aktif mencari solusi. Perbedaan-perbedaan tersebut memperkaya perspektif pembaca dalam memahami realitas perempuan. Kedua novel sama-sama merefleksikan kondisi nyata masyarakat, namun melalui pendekatan dan intensitas yang berbeda. Persamaan dan perbedaan ini sekaligus memperlihatkan keragaman cara pengarang perempuan Indonesia dalam menyuarakan ketidakadilan gender dan citra perempuan di tengah dominasi patriarki.

#### 4. Pembahasan Hubungan Intertekstual Kedua Novel

Hubungan intertekstual antara novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dengan novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza dapat dilihat melalui pola representasi citra perempuan dan ketidakadilan gender yang saling berkaitan. Kedua novel menghadirkan kisah rumah tangga dengan tokoh utama perempuan yang mengalami penderitaan akibat praktik patriarki, sehingga dapat dikatakan bahwa *Air Mata Pernikahan* berfungsi sebagai teks yang memiliki keterkaitan (hipogram) dengan *Masih Adakah Surga Untukku?*

Bentuk keterhubungan pertama terlihat pada aspek citra perempuan. Kedua novel sama-sama menampilkan perempuan sebagai sosok sabar, penuh pengorbanan, serta berperan besar dalam menopang rumah tangga. Namun, bila dicermati lebih jauh, Naya R menggambarkan tokoh perempuan yang cenderung pasif dan terjebak dalam penderitaan, sedangkan Rahmi Novaliza menampilkan tokoh perempuan yang lebih reflektif dan berusaha mencari jalan keluar. Dengan demikian, *Air Mata Pernikahan* dapat dipandang sebagai pengembangan dari gagasan yang telah dihadirkan Naya R, yakni dengan memberi ruang lebih luas bagi perempuan untuk mengekspresikan keinginannya.

Selanjutnya, dalam hal ketidakadilan gender, *Masih Adakah Surga Untukku?* Menitik beratkan pada bentuk subordinasi dan beban kerja domestik, sedangkan *Air Mata Pernikahan* memperluas cakupan dengan menampilkan marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan psikis. Dari perspektif intertekstual, hal ini menunjukkan bahwa Rahmi Novaliza tidak hanya melanjutkan konvensi yang sudah ada pada karya Naya R, melainkan juga melakukan pengayaan tema melalui representasi yang lebih kompleks.

Hubungan intertekstual juga dapat dibaca dari segi ideologi pengarang. Kedua pengarang sama-sama ingin menyuarakan realitas ketidakadilan yang dialami perempuan dalam rumah tangga, namun dengan penekanan yang berbeda. Naya R menekankan pada penderitaan perempuan yang tetap bertahan demi keluarga, sedangkan Rahmi Novaliza menekankan pada upaya perempuan untuk menemukan jalan keluar meskipun dalam keterbatasan. Dengan demikian, intertekstualitas di antara keduanya memperlihatkan pergeseran dari citra perempuan pasif menuju perempuan yang lebih aktif dan kritis.

Oleh sebab itu, hubungan intertekstual kedua novel bukanlah sekadar pengulangan, melainkan pengembangan makna. *Air Mata Pernikahan* memperkaya narasi tentang ketidakadilan gender yang sebelumnya dihadirkan *Masih Adakah Surga Untukku?*, sehingga keduanya membentuk jejaring makna yang merefleksikan dinamika kehidupan perempuan dalam konteks budaya patriarki Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza sama-sama menghadirkan representasi citra perempuan yang kompleks sekaligus memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam rumah tangga. Citra perempuan dalam kedua novel tergambar dari aspek fisik, psikis, dan sosial yang saling berhubungan dengan pengalaman hidup tokoh utama sebagai istri dan ibu.

Ketidakadilan gender dalam kedua novel tampak melalui beragam bentuk seperti subordinasi, beban kerja domestik, marginalisasi, stereotipe, hingga kekerasan psikis. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang berusaha mengungkap realitas pahit yang dialami perempuan dalam sistem patriarki. Selain itu, pembahasan juga memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penggambaran citra perempuan dan ketidakadilan gender. Persamaannya terletak pada tokoh utama perempuan yang sama-sama mengalami penderitaan dalam rumah tangga, sedangkan perbedaannya tampak pada respons tokoh perempuan terhadap situasi yang mereka hadapi. Tokoh dalam karya Naya R cenderung pasif dan bertahan, sementara tokoh dalam karya Rahmi Novaliza berusaha mencari jalan keluar.

Hubungan intertekstual antara kedua novel menunjukkan bahwa *Air Mata Pernikahan* merupakan pengembangan dari tema yang sebelumnya dihadirkan *Masih Adakah Surga Untukku?*. Novel karya Rahmi Novaliza memperluas cakupan ketidakadilan gender dengan menampilkan aspek yang lebih kompleks, sekaligus menampilkan perempuan yang lebih kritis dalam menyikapi persoalan hidupnya.

## Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Citra Perempuan dalam Kedua Novel

Citra perempuan dalam kedua novel dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

- Citra fisik digambarkan melalui penampilan, tubuh, dan kondisi jasmani tokoh perempuan. Kedua novel menampilkan perempuan dengan penampilan sederhana dan identik dengan peran domestik, sehingga fisiknya sering kali tidak ditonjolkan sebagai daya tarik utama, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam membentuk karakter tokoh.
- Citra psikis menjadi aspek yang paling dominan, terutama dalam novel *Air Mata Pernikahan* yang menampilkan hingga 47 data citra psikis. Tokoh utama digambarkan sebagai perempuan dengan perasaan yang kompleks: tabah, sabar, berani, cemas, tetapi juga mampu mengambil keputusan besar demi mempertahankan harga diri. Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, citra psikis tokoh perempuan lebih condong pada sikap pasrah, ikhlas, dan menerima penderitaan yang menimpa dirinya. Hal ini menunjukkan perbedaan penggambaran jiwa perempuan yang satu lebih aktif dalam melawan penderitaan, sementara yang lain lebih pasif.
- Citra sosial memperlihatkan perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam kedua novel, tokoh perempuan ditempatkan pada peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga. Mereka berusaha menjalankan kewajiban sosial meskipun menghadapi tekanan batin dan ketidakadilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam kedua novel menunjukkan sosok yang berperan ganda, baik di ranah domestik maupun sosial, tetapi dengan intensitas dan bentuk yang berbeda.

### 2. Ketidakadilan Gender dalam Kedua Novel

Analisis terhadap bentuk ketidakadilan gender menunjukkan bahwa kedua novel sama-sama menyoroti persoalan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, meskipun dengan cakupan yang berbeda. Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, bentuk ketidakadilan gender yang muncul adalah subordinasi dan beban kerja domestik. Tokoh perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi rendah, dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki, dan terbebani oleh pekerjaan rumah tangga yang tidak pernah selesai. Namun, novel ini tidak secara eksplisit menampilkan bentuk marginalisasi, stereotipe, maupun kekerasan.

Sebaliknya, dalam novel *Air Mata Pernikahan*, bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan lebih beragam dan kompleks. Tidak hanya subordinasi dan beban kerja, tetapi juga marginalisasi, stereotipe, bahkan kekerasan psikis. Tokoh perempuan dalam novel ini mengalami tekanan yang lebih kuat, baik dari pasangan maupun dari lingkungan sosial, yang membuatnya berada dalam situasi rentan secara ekonomi, sosial, dan emosional. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan gambaran yang lebih luas mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

### 3. Persamaan dan Perbedaan dalam Kedua Novel

Persamaan utama kedua novel adalah sama-sama menampilkan penderitaan perempuan dalam rumah tangga akibat sistem patriarki. Tokoh perempuan dihadapkan pada kondisi yang menuntut kesabaran, keteguhan, dan keberanian untuk bertahan di tengah konflik. Keduanya juga menekankan bahwa perempuan sering kali berada di posisi subordinat yang menuntut pengorbanan tanpa diimbangi dengan penghargaan yang setara.

Perbedaannya terletak pada intensitas perlawanan tokoh perempuan. Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, tokoh utama cenderung pasif, menerima keadaan dengan penuh kesabaran, dan tetap berusaha mempertahankan keluarganya meskipun penuh penderitaan. Sedangkan dalam novel *Air Mata Pernikahan*, tokoh utama ditampilkan lebih kritis, berani mengambil keputusan, dan berusaha mencari jalan keluar dari penderitaan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penggambaran perempuan: satu lebih menekankan citra kesabaran, sementara yang lain menonjolkan keberanian dan kemandirian.

### 4. Hubungan Intertekstual Kedua Novel

Jika dilihat melalui pendekatan intertekstual, novel *Air Mata Pernikahan* dapat dipandang sebagai karya yang melanjutkan, memperluas, sekaligus memodifikasi gagasan yang terdapat dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*. Kedua novel memiliki benang merah yang sama, yaitu menggambarkan penderitaan perempuan dalam pernikahan yang tidak sehat. Namun, *Air Mata Pernikahan* menampilkan bentuk ketidakadilan gender yang lebih kompleks sekaligus menghadirkan tokoh perempuan yang lebih kuat dan berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berangkat dari latar tema yang mirip, terdapat perkembangan dalam representasi tokoh perempuan dari sosok yang pasrah menuju sosok yang lebih kritis dan tegas.

### Daftar Pustaka

- Adzkie, H. F., Etti Rochaei Soetisna, & Yessy Hermawati. (2022). Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel *Little Women*: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1234–1245. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3266>
- Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. (2023). ANALISIS STEREOTIP GENDER “FILM TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” (KAJIAN FEMINISME MARXIS) SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA SISWA SMA KELAS XI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>
- Apriyatin, A. ., & Dewi, T. . (2022). *Citra Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan)*. 11(2), 35–50.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Faskih, M. (2020). Analisa Gender dan Transformasi Sosial. In *Cet IV*. Pustaka Belajar.
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Hayati, Y. (2012). Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *ATAVISME*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.57.163-176>
- Juliyanti, D., Beru Ginting, S. U., & Ismail, I. (2022). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “LILIN” KARYA SANIYYAH PUTRI SALSABILAH SAID: KERITIK SASTRA FEMINISME SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DI SMK. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i1.551>
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Naya R, & Fachrozi, A. (2021). *Masih Adakah Surga untukku? / Penulis, Naya R. :Ami Fachrozi* (Cetakan Pe). Banyuwangi: Surata Publisher.
- Novaliza, R. (2020). *Air Mata Pernikahan*. Denta Publisher.
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *BroadComm*. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. (Cetakan 4). Pustaka Pelajar.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, G. P. (2024). *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*.
- Sari, I. N., & Isman, M. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(3), 214–223.
- Sifa, N. H. L., Areza, R. J., & Sudiatmi, T. (2023). Citra Wanita Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(1), 80–86. <https://doi.org/10.34012/jbip.v5i1.3342>
- Utami, P. I. (2018). KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL THE CHRONICLE OF KARTINI KARYA WIWID PRASETYO. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v2i3.996>